

Leonhard Swidler,
Jesus was a Feminist
What the Gospels Reveal
about His Revolutionary Perspective,
 Lanham etc.: Sheed & Ward, 2007,
 276 hlm.



Leonhard Swidler, guru besar teologi Katolik di Universitas Temple di Philadelphia dan pendiri *Institute for Interreligious and Intercultural Dialogue*, termasuk teolog Katolik Amerika Serikat sangat terkenal. Delapan tahun lalu ia menerbitkan buku yang pantas diperhatikan. Judulnya saja mengagetkan: *Jesus was a Feminist*. Namun kita tidak perlu berprasangka. Buku ini bukan salah satu dari pelbagai tulisan ideologis. Yang dimaksud Swidler dengan “feminis” — Yesus seorang feminis “sangat radikal” (h. 33) — adalah bahwa Yesus *vigorously promoted the dignity and equality of women in the midst of a very male-dominated society* (*ibid.*). Swidler juga menyebut Yesus *androgynous* karena dalam kepribadiannya terdapat *fusion and balance of so-called masculine and feminine psychological traits* (h. 34).

Seni Swidler adalah bahwa ia mengajak kita bersama membaca keempat injil dan, itulah kehebatannya, kita dibuat Swidler melihat sesuatu yang sebetulnya selalu kita baca, tetapi — sekurang-kurangnya oleh penulis ini — tidak diperhatikan (Swidler kadang-kadang sedikit menjemukan, karena ia membahas semua teks satu-satu dalam empat injil di mana perempuan muncul sehingga pengulangan tidak dapat dihindari). Swidler menunjukkan betapa tegas Yesus berdiri di pihak para perempuan, dan bahwa itu merupakan kontras keras terhadap sikap dalam lingkungan bangsa Yahudi, lingkungan Yesus sendiri, yang patriarkal. Feminisme Yesus menjadi mencolok karena sikap-sikap Yesus terhadap kaum perempuan berlawanan total dengan kebiasaan dan pandangan budaya Yahudi zaman itu, dan khususnya juga dengan sikap resmi pustaka Rabinistik. Suatu contoh ada di Lukas 36 – 50 (wanita pendosa yang mencuci kaki Yesus dengan tetes tangisannya): Ada Yesus yang begitu peka terhadap curahan hati perempuan itu — dan ada

sikap tak mengerti, bahkan tersinggung tamu-tamu lain. Dalam agama Yahudi jelas dan eksplisit perempuan diberi peran sekunder terhadap laki-laki, perempuan harus taat pada suami, ia tidak dapat menjadi saksi, dalam sinagoga ia harus diam. Atas latar belakang itu sikap Yesus terhadap perempuan, dan sikap keempat penginjil terhadap *semua* perempuan yang muncul, amat kontras.

Umat kristiani purba sendiri tidak mudah memahaminya. Swidler menunjuk pada laporan tertua tentang kebangkitan Yesus, 1 Korintus 15. Di situ peran, bahkan kehadiran para perempuan dalam penampakan-penampakan Yesus yang bangkit, belum disebutkan (karena kesaksian mereka sebagai perempuan dianggap tidak relevan). Tetapi dalam keempat injil yang ditulis lebih kemudian sikap revolusioner Yesus terhadap perempuan tidak dapat dikesampingkan lagi. Para perempuan malah disuruh menjadi saksi kebangkitan Yesus terhadap para rasul, padahal menjadi saksi kebangkitan merupakan inti panggilan seorang rasul. Pada Lukas kita juga membaca bahwa kesaksian mereka memang tidak dipercaya oleh para rasul yang laki-laki.

Swidler memaparkan analisisnya dalam tiga putaran. Dalam putaran pertama ia menggali bagaimana, menurut kesaksian empat injil, Yesus sendiri, ya Yesus sejarah, bersikap terhadap perempuan, bahwa sikap Yesus sama sekali luar biasa, sedemikian luar biasa sehingga para penulis injil tidak dapat mengesampingkannya (seperti kemudian segera akan terjadi dalam Gereja). Dalam putaran kedua Swidler mengangkat sikap para penulis keempat injil terhadap perempuan. Maksudnya, mereka tidak hanya melaporkan sikap feminis Yesus, melainkan juga menganggapnya penting dan karena itu melaporkannya dengan sangat jelas, padahal sikap Yesus kontras terhadap apa yang lazim di Palestina Yahudi waktu itu. Para penginjil rupa-rupanya yakin bahwa sikap pro-perempuan termasuk inti pewartaan Yesus, yakni bahwa perempuan berkedudukan sama harkatnya dengan laki-laki, bukan hanya secara abstrak-supernatural (seperti kemudian dalam tradisi Gereja yang mengajar bahwa perempuan memang sama saja seperti laki-laki bisa menjadi santa, bisa masuk surga dan sama saja dicintai Allah seperti

laki-laki, tetapi bahwa dalam tatanan kondrati dunia — sebagaimana dikehendaki oleh Allah — tempat perempuan adalah sebagai pembantu laki-laki, jadi di bawahnya), melainkan dalam kewenangan sosial, dalam hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Putaran ketiga membahas “pandangan kristianitas purba tentang perempuan.” Dalam bagian ini Swidler memperlihatkan bagaimana makin lama, juga di bawah pengaruh Gnostisime dan Manikeisme, kesadaran bahwa Yesus secara revolusioner mendudukan perempuan sama dengan laki-laki semakin menghilang (dan, begitu dapat kita tambah, hilang sampai feminisme sejak 50 tahun lalu mulai memaksa Gereja untuk membaca kembali injil dan mengoreksi pandangannya tentang kedudukan ter-subordinasi perempuan terhadap laki-laki).

Ada banyak penemuan dan pertimbangan menarik dalam buku Swidler. Misalnya, Swidler mengajukan argumentasi kuat, dengan mendasarkan diri pada beberapa peneliti lain, bahwa proto-Lukas dan proto-Johannes (edisi-edisi pertama dua injil itu yang menurut kesepakatan para ahli mendasari teks redaksi akhir yang kita punya sekarang) “hampir pasti” ditulis oleh penulis perempuan. Menurut Swidler kemungkinan besar penulis proto-Lukas adalah Maria dari Betania, sedangkan *sangat* mungkin proto-Johannes ditulis oleh Maria Magdalena. Hal proto-Johannes berdasarkan perkiraan beberapa ahli bahwa sosok “murid yang dikasihi Yesus, yaitu murid yang pada waktu mereka sedang makan bersama duduk di dadanya” (Joh. 21, 20), yang menulis injil itu, adalah tak lain Maria Magdalena dan bukan Johannes yang memang tidak pernah disebut. Kalau itu betul, maka komunitas yang melahirkan injil “Johannes” sebenarnya adalah komunitas di sekitar Maria Magdalena yang memakai istilah “murid yang dicintai Yesus” karena dalam suasana patriarkal sebuah injil tulisan seorang perempuan tidak akan diakui (Arti besar Maria Magdalena dalam sebagian kristianitas purba, menurut Swidler, kelihatan juga dari dua injil apokrif berhaluan gnostik, “injil Maria Magdalena” dan “injil Philippus”). Seperti dipaparkan Swidler, nada feminis kuat dalam pemakluman Yesus dan dalam empat injil itu kemudian dipudarkan oleh Bapak-bapak Gereja yang memang sebagian besar bersikap patriarkal.

Tulisan Swidler betul-betul sebuah pembuka mata. Artinya, sesuatu yang selama ini sudah selalu dibaca dalam injil, tetapi tidak diperhatikan, mendadak menjadi mencolok dan ternyata penting. Orang akan membaca Injil dengan mata baru. Ia menyadari suatu dimensi yang dalam seluruh ajaran dan spiritualitas Gereja tidak pernah diberi perhatian. Kesadaran akan patriarkat serta tuntutan agar harkat kemanusiaan perempuan diakui, sesuatu yang sejak pertengahan abad lalu diperjuangkan oleh feminisme, lahir dari luar Gereja. Justru karena itu keyakinan Swidler bahwa pengembalian martabat perempuan merupakan unsur amat penting dalam kabar gembira Yesus adalah begitu penting. Orang tidak perlu sependapat dengan Swidler dalam semua hal, tetapi penegasan bahwa bagi Yesus pengakuan terhadap martabat perempuan yang tak kalah dengan martabat laki-laki merupakan tantangan yang wajib diperhatikan oleh setiap teolog. Sudah waktunya bahwa hampir 2000 tahun kebutaan Gereja terhadap dimensi feminis dalam pewartaan Yesus diakhiri.

Sebagai catatan akhir: Swidler tidak memasuki pertanyaan tentang apakah Gereja berhak menahbiskan perempuan menjadi imam dan uskup. Tetapi ia menyinggungnya. Menurutnya implikasi dari sikap Yesus terhadap perempuan maupun cerminan sikap itu dalam tulisan empat penginjil adalah bahwa penolakan terhadap penahbisan perempuan tidak dapat mendasarkan diri pada suatu ajaran Yesus. Alasan mengapa masalah imamat perempuan tidak muncul lebih jelas dalam Perjanjian Baru adalah bahwa tatanan hirarkis pimpinan Gereja menurut *slagorde* uskup, imam dan diakon baru menjadi baku sejak akhir abad ke-2 dan pada waktu itu nada feminis maklumat Yesus sudah tenggelam dalam prasangka budaya patriarkal umat Kristiani. (**Franz Magnis-Suseno**, *Guru Besar Ilmu Filsafat Emeritus, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).